

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lansia merupakan salah satu kelompok berisiko (population at risk) yang semakin meningkat jumlahnya. Kelompok risiko dengan masalah kesehatan salah satu yang sering terjadi adalah gout arthritis (A.A & Boy, 2020). Rentang usia >40 tahun berisiko lebih tinggi terkena arthritis gout, karena diketahui bahwa sistem metabolisme sudah mulai terganggu atau mengalami penurunan fungsi (Cahyani et al., 2019). Arthritis gout adalah Salah satu sindrom yang paling dijumpai pada lansia atau disebut sebagai asam urat merupakan penyakit metabolik yang ditandai oleh penumpukan asam urat yang menyebabkan nyeri pada sendi. Nyeri asam urat yang hebat pada sendi dapat mengganggu aktivitas bahkan sampai mengganggu kualitas tidur penderita (Hadiati et al., 2018). Sementara ada kecenderungan masalah dengan persepsi kecukupan tidur dan gangguan tidur akibat nyeri (New-Tolley et al., 2021). Setiap orang baik sehat maupun sakit, terutama pada lansia membutuhkan tidur untuk mempertahankan kualitas hidup yang optimal.

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 di Indonesia, 81% penduduk menderita gangguan sendi, namun hanya 24% yang mengunjungi dokter, dan hanya 71% yang mengonsumsi obat pereda nyeri yang di jual bebas. Menurut data tersebut, Indonesia sebagai negara tertinggi menderita gangguan sendi apabila di bandingkan dengan negara

lain. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2021, menunjukkan 60% tingkat kesakitan dan 73% kematian yang terjadi di dunia akibat penyakit degeneratif. Penyakit gout arthrititis sudah menyerang sebanyak 41 juta orang di seluruh dunia. Indonesia menduduki urutan ke-4 tertinggi di dunia jumlah pasien gout arthrititis sebanyak 1,6 – 13,6% dari total populasi (Nasari et al., 2022). Sedangkan berdasarkan data WHO tahun 2022, angka penyakit asam urat mencapai 4,75% dari 10% populasi. Berdasarkan data di Indonesia diperkirakan sekitar 2,3% dari 273.879.750 orang yang menderita Arthrititis Gout (Noviyanti et al., 2022).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2020 prevalensi menderita gout arthrititis yang paling tertinggi yaitu di Bali yang mencapai 34,7%. Gout arthrititis juga merupakan salah satu penyakit yang banyak ditemukan, dengan prevalensi 37,5% di Sulawesi Utara dan 15,9% di Sumatera Selatan. Prevalensi Gout Arthrititis di Jawa Timur sebesar 17%. Prevalensi berdasarkan umur yang di diagnosis dokter lebih tinggi pada perempuan (8,5%) di banding laki-laki (6,1%) dan berdasarkan gejala nyeri sebesar 24,7% (Risksedas Jatim, 2018). Berdasarkan hasil studi pendahuluan survey data yang di dapat dari UPT Puskesmas Bangsal Kabupaten Mojokerto pada tanggal 22 Mei 2023 di dapatkan data bahwa di Desa Pacing Kecamatan Bangsal terdapat 162 klien yang mengalami Gout Arthrititis. Berdasarkan hasil wawancara serta melakukan pengukuran kadar asam urat kepada 5 penderita asam urat yaitu 3 lansia perempuan (60%) dan 2 lansia laki-laki (40%) didapatkan hasil bahwa pada pasien lansia

perempuan memiliki kadar asam urat 6,3 mg/dL, 7,6 mg/dL dan 8,4 mg/dL. Sedangkan pada pasien lansia laki-laki memiliki kadar asam urat 7,8 mg/dL dan 9,5 mg/dL. Yang sebagian besar mengeluhkan gejala nyeri saat asam urat kambuh dengan skala 5-7, akibat nyeri yang dirasakan pasien juga mengeluhkan sering terbangun pada saat adanya kekambuhan dan baru bisa tertidur pulas jika mengkonsumsi obat pereda nyeri.

Nyeri arhritis gout disebabkan oleh kerusakan jaringan yang aktual maupun potensial, digambarkan seperti kerusakan tiba – tiba atau lambat mulai dari intensitas ringan hingga berat dengan akhir yang dapat diantisipasi. Peningkatan asam urat menyebabkan hipersaturasi asam urat dalam plasma sehingga membentuk kristal monosodium urat dibungkus berbagai protein yang merangsang neutropil sehingga terjadi fagositosis kristal oleh leukosit dan terbentuk fogolisom yang merusak selaput protein kristal menyebabkan ikatan hidrogen antara permukaan kristal dan membran lisosom. Ketika membran lisosom robek, terjadi pelepasan enzim dan oksida radikal kesitoplasma sehingga menyebabkan respon inflamasi dengan salah satu tandanya yaitu nyeri (Jauhar et al., 2022). Nyeri asam urat yang hebat pada sendi dapat mengganggu aktivitas bahkan sampai mengganggu kualitas tidur penderita gout arhritis. Akibat jika lansia tidak dapat memperoleh kebutuhan tidur yang maksimal, akan merusak memori dan kognitif pada lansia (Galia Wardha Alvita et al., 2021).

Kualitas tidur yang buruk dapat ditangani dengan cara terapi farmakologis dan non farmakologis, penanganan dengan menggunakan

terapi farmakologi memiliki reaksi yang cepat dalam mengatasi gangguan tidur, namun tidak dianjurkan untuk dikonsumsi dalam jangka panjang. Sedangkan penanganan menggunakan terapi non farmakologi seperti edukasi tidur, merubah gaya hidup, psikoterapi dapat dilakukan dalam waktu jangka yang panjang dan lebih aman meskipun dilakukan secara rutin. Adapun metode lain seperti relaksasi dengan cara meditasi. Meditasi dapat diartikan sebagai cara untuk menenangkan diri menjelang tidur dengan mendengarkan musik, memberikan rasa nyaman terhadap pikiran, kedekatan kepada Allah, mengucapkan kalimat – kalimat baik (berdzikir) dan melakukan latihan pernafasan (Hastuti et al., 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Hubungan Intensitas Nyeri Dengan Kualitas Tidur Pada Lanjut Usia Penderita Gout Arthritis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Adakah hubungan intensitas nyeri dengan kualitas tidur pada lanjut usia penderita gout arthritis di Posyandu Lansia Desa Pacing Kecamatan Bangsal ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Intensitas Nyeri Dengan Kualitas Tidur Pada Lanjut Usia Penderita Gout Arthritis Di Posyandu Lansia Desa Pacing Kecamatan Bangsal.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Intensitas nyeri pada lanjut usia penderita gout arthritis di Posyandu Lansia Desa Pacing Kecamatan Bangsal.
- b. Mengidentifikasi Kualitas tidur pada lanjut usia penderita gout arthritis di Posyandu Lansia Desa Pacing Kecamatan Bangsal.
- c. Menganalisa Intensitas nyeri dengan kualitas tidur pada lanjut usia penderita gout arthritis di Posyandu Lansia Desa Pacing Kecamatan Bangsal.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Teoritis

Menambahkan wawasan dalam pengembangan ilmu khususnya dalam bidang Keperawatan dan dapat menjadi bahan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan intensitas nyeri dengan kualitas tidur pada lansia penderita gout arthritis.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Meningkatkan kemandirian pengalaman serta sebagai acuan kepada responden untuk lebih mengetahui tentang pencegahan gout arthritis yang disertai dengan nyeri dan gangguan tidur.

b. Bagi Pelayanan Kesehatan

Bagi pelayanan kesehatan penelitian ini dapat memberikan edukasi, motivasi serta pengawasan untuk penanganan nyeri pada penderita gout arthritis baik secara farmakologi maupun non-

farmakologi terutama motivasi gaya hidup yang salah satunya adalah pola makan yang sehat. Perawat dapat mengedukasi bahwa gaya hidup juga sama pentingnya dengan pengobatan farmakologi bagi penderita gout arthritis.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Manfaat yang di dapatkan dari penelitian ini dapat memberikan wawasan atau informasi bagi pembaca umumnya mahasiswa dan sebagai bahan masukan bagi pihak lain yang ingin menulis tentang Hubungan Intensitas Nyeri Dengan Kualitas Tidur Pada Lansia Penderita Gout Arthritis.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat penelitian ini dapat dijadikan pengalaman riset dan meningkatkan kemampuan serta ketrampilan dalam melakukan penelitian khususnya tentang hubungan intensitas nyeri dengan kualitas tidur pada lanjut usia penderita gout arthritis.

